

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dalam kehidupan manusia. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya digunakan oleh orang dewasa. Anak-anak bahkan bayi pun juga menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Menangis merupakan salah satu cara pertama bayi untuk berkomunikasi dengan dunia sekitarnya (Chaer, 2009:226). Tangisan bayi tersebut dapat diidentifikasi sebagai bahasa, yaitu bahasa yang pertama kalinya dipakai untuk menyampaikan apa yang diinginkannya.

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Dikatakan sistem karena bahasa memiliki elemen-elemen serta hubungannya satu sama lain yang membentuk satu konstituen yang sifatnya hierarkhis. Perpaduan satu bunyi ujaran dengan lainnya tidak bisa acak tetapi harus mengikuti aturan tertentu. Dikatakan simbol karena bahasa adalah simbol-simbol, yaitu kata. Kata adalah simbol dari benda, perbuatan, atau lainnya. Dikatakan lisan karena bahasa yang utama adalah bunyi ujaran. Bunyi ujaran adalah bentuk bahasa lisan. Dikatakan arbitrer karena tidak ada alasan yang menjadi dasar penyimbolan sesuatu dengan satu kata dalam suatu bahasa. Orang Inggris bebas memberikan simbol untuk air yang turun dari langit dengan kata rain. Orang Indonesia boleh menyimbolkannya dengan kata hujan. Dikatakan dipakai oleh masyarakat bahasa tertentu karena tidak semua kelompok masyarakat bisa menggunakan bahasa milik kelompok masyarakat. Orang Indonesia tidak akan bisa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang Inggris, Begitu pun sebaliknya. Dikatakan berdasarkan pada budaya yang dimiliki bersama karena dalam berperilaku berbahasa tiap kelompok masyarakat terkait erat dengan budaya yang dimilikinya bersama. Karena nilai budaya “harus menghormati orang yang lebih

tua” maka tiap kali menyapa orang lain yang tampak lebih tua digunakan kata kakak atau paman atau tante.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan individu menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan individu. Bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran atau suatu ungkapan dalam bentuk bunyi ujaran. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat penting bagi manusia. Melalui bahasa manusia mendapatkan beberapa informasi penting. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Oleh karena itu, bahasa sangat penting peranannya bagi kehidupan manusia.

Bahasa sebagai alat komunikasi ini adalah dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat abstrak. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Chomsky (1965) setiap orang sejak lahir diperlengkapi dengan seperangkat peralatan yang memungkinkannya memperoleh B1 (bahasa ibu), (dan bahasa lain yang kemudian dipelajarinya). Chomsky menamakan peralatan itu dengan nama LAD (Language Acquisition Device =peralatan pemerolehan bahasa). Perangkat lunak:otak bahasa Perangkat keras: semua alat ucap, yaitu: paru-paru, tenggorokan, isi rongga mulut. LAD inilah yang membedakan manusia dari hewan dan makhluk Tuhan lainnya. LAD inilah yang menjadi ciri khas manusia. Dengan LAD inilah seorang anak membentuk aturan dan menguasai tata bahasa sendiri sesuai dengan bahasa yang dide-ngar dan digunakannya sehari-hari.

Setiap insan memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui

tahapan berjenjang. Manusia mengawali komunikasinya dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis. Seorang bayi melatih bahasa tersebut dengan mengkomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang berkaitan dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, Misalnya, dengan orang di sekitarnya, lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya.

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses actual perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa anak pada usia enam sampai dua belas merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan yang saling memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak tersebut.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, bahasa anak pun akan semakin berkembang pula. Perkembangan bahasa anak akan diperoleh melalui proses pembelajaran bahasa. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak..

Perkembangan bahasa pada anak-anak sangat penting karena anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya (social skill) melalui berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan menciptakan suatu hubungan sosial. Pada saatnya anak akan dapat berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang bahagia karena dengan mulai berkomunikasi dengan lingkungan,

bersedia memberi dan menerima segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Proses perkembangan tersebut melalui berbagai tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak, mulai kanak-kanak sampai dengan penguasaan usia sekolah. Dalam tahapan penguasaan bahasa inilah peran orang tua sebagai orang terdekat sangat dibutuhkan. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini sangat menentukan proses seorang anak dalam bersosialisasi maupun belajar.

Pembelajaran bahasa (*language learning*) berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah memperoleh bahasa pertamanya (Chaer, 2009:167). Artinya, proses pembelajaran bahasa didahului dengan proses pemerolehan bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Latar belakang bahasa ibu yang dikuasai oleh peserta didik akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa keduanya. Peserta didik yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang tidak jauh berbeda dari bahasa yang sedang dipelajarinya tentu akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa yang sedang dipelajarinya daripada peserta didik yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang jauh berbeda dengan bahasa yang sedang dipelajarinya (Markhamah dan Atiqa Sabardila, 2011:52- 54).

Usia 7-9 tahun merupakan usia transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, sehingga pada usia ini anak mulai belajar mengomunikasikan apa yang diinginkan. Kemampuan seorang anak mengungkapkan apa yang diinginkan berkaitan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki. Anak mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, dan pikiran dengan bahasa yang mereka kuasai. Perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh perbedaan sumber bahasa, pendamping belajar bahasa, dan kemampuan anak menerima bahasa.

Kemampuan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai anak adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami secara tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang

digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya

(Tarigan, 2008:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi.

Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh pemerolehan bahasa dan penguasaan kemampuan berbicara mereka. Tahapan pemerolehan bahasa yang tidak lengkap mengakibatkan siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji karena hal itu menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini terbukti telah banyak dikaji oleh para ahli dalam pelbagai bidang yang relevan seperti linguistik umum, psikologi, neurologi, biologi. Salah satunya tentang pemerolehan bahasa.

Manusia lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Akan tetapi ilmuwan masih mempunyai banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang bagaimana sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa. Bagaimana cara mereka menentukan apa makna kata-kata atau bagaimana cara menghasilkan ujaran yang bersifat gramatika yang belum pernah mereka dengar atau yang diproduksi sebelumnya? Subyakto-Nababan (2001: 93) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa.

Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1). Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama; (2). Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3). Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4). Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja. Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya melalui dan kemudian dicamkan dalam hatinya.

John B. Watson (dalam Kushartanti, 2005: 11) mengkaji pemerolehan bahasa menurut konsep Behaviorism yang memiliki ciri-ciri: pada tahun-tahun pertama, kehidupan anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Berbahasa menjadi perkembangan yang penting bagi anak, anak yang sering diabaikan dapat mempengaruhi kemampuannya berbicara dan memahami bahasa. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua biasanya tidak mendapatkan banyak kemampuan bahasa sebab tidak terbiasa diajak komunikasi oleh orang tua. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh University of British Coloumbia pada tahun 2009 menunjukkan bahwa kecerdasan dan prestasi akademik sangat ditentukan dengan latar belakang social ekonomi. Ekonomi yang tidak mencukupi memunculkan stres di dalam rumah. Stres dapat menghambat perkembangan anak dalam bahasanya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kemampuan berbahasa anak yang diasuh orang tua secara langsung dengan anak yang diasuh saudara, sehingga menjadi latar belakang untuk mengadakan penelitian yang berjudul **''Perbedaan Kemampuan Berbahasa Indonesia Antara Anak Usia 7-9 Tahun Yang Dididik Orang Tua Dan Anak Yang Dididik Saudara Di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- (1) Bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7-9 tahun yang dididik orang tua di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep?
- (2) Bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7-9 tahun yang dididik saudara di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep?
- (3) Bagaimana perbedaan kemampuan berbahasa Indonesia antara anak usia 7-9 tahun yang dididik orang tua dan anak yang dididik saudara di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan

- (1) mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7-9 tahun yang dididik orang tua di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep,
- (2) mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 7-9 tahun yang dididik saudara di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep, dan
- (3) mengkaji perbedaan kemampuan berbahasa Indonesia antara anak usia 7-9 tahun yang dididik orang tua dan anak yang dididik saudara di Desa Angon Angon Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam bidang analisis kesalahan berbahasa. Khususnya dalam penulisan latar belakang skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa non bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa dapat menambah pengetahuan tentang teknik penulisan skripsi dengan baik dan benar Bagi pendidik dapat memberikan pengetahuan tentang cara penulisan skripsi kepada siswa dengan tepat.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam pembuatan skripsi agar terhindar dari kesalahan berbahasa